

KLAUSA TERIKAT DAN KLAUSA RELATIF

Sukanti Suratidjo

1. Pendahuluan

Nichols (1985: 17) menjelaskan bahwa masalah klausa merupakan pendapat yang berasal dari Eropa dari bahasa *eksotik*, yang masih merupakan keanekaragaman pendapat mengenai kehadirannya dalam tata bahasa. Sehubungan dengan pendapat Nichols tersebut maka perlu kiranya dibahas mengenai klausa terikat dan klausa relatif dalam bahasa Indonesia. Mengapa topik mengenai klausa terikat yang menjadi fokus perhatian? Uraian berikut merupakan jawabannya.

Berdasar pada pendapat Kridalaksana (1985: 156) mengenai pembagian klausa berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat, klausa terbagi atas klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang memiliki potensi untuk menjadi kalimat, sedang klausa terikat adalah klausa yang tidak memiliki potensi untuk menjadi kalimat dan hanya berpotensi untuk menjadi kalimat minor. Satu hal yang menarik adalah pengertian *terikat* pada klausa, yaitu terikat pada apa? Kiranya permasalahan ini akan terpecahkan dengan mengidentifikasi klausa terikat dan melihat kehadirannya berdasarkan ciri-cirinya. Selanjutnya bagian dari klausa terikat ada yang disebut klausa relatif. Hal ini terdapat relasi yang kuat dengan klausa terikat.

Klausa relatif diterangkan oleh Samsuri (1985: 302) yaitu kalimat dasar yang menjadi kalimat pemadu dalam kalimat rumit yang subjeknya berubah menjadi partikel *yang* karena identik dengan sebuah frasa nominal misalnya kalimat (2) sebagai kalimat pemadu disematkan pada kalimat matriks (1) menghasilkan kalimat rumit (3).

- (1) Mahasiswa itu meneliti bahasa Indonesia
- (2) Mahasiswa itu kehilangan sepeda motor
- (3) Mahasiswa yang kehilangan sepeda motor itu meneliti bahasa Indonesia.

Kalimat (2) setelah disematkan pada kalimat (1) kehilangan subjek pada kalimat (3) berubah menjadi partikel *yang*. *Yang kehilangan sepeda motor* pada kalimat (3) adalah klausa relatif.

Hubungan antara klausa terikat dan klausa relatif sama-sama berupa klausa terikat, sebagai hasil penyubordinasian, tetapi kata penghubung yang digunakan berbeda. Kata penghubung klausa relatif berupa *yang* sedang klausa terikat berupa kata penghubung selain *yang*.

Tulisan ini bertujuan membahas keterikatan suatu konstruksi gramatikal yang disebut *klausa terikat*, dengan harapan hasilnya dapat digunakan untuk menambah khasanah linguistik Indonesia khususnya.

Analisis klausa terikat dan klausa relatif menggunakan metode distribusi-busional dengan teknik lesap, substitusi, banding, dan parafrase.

Dalam tulisan ini berturut-turut akan dianalisis mengenai ciri-ciri klausa terikat, macam klausa terikat, ciri-ciri klausa relatif, kesamaan klausa terikat dan klausa relatif, perbedaan klausa terikat dan klausa relatif, keterkaitan klausa terikat dan klausa relatif.

2. Ciri-ciri Klausa Terikat

Klausa adalah satuan gramatikal yang disusun oleh kata dan atau frasa dan yang mempunyai satu predikat. Klausa pada umumnya merupakan konstituen kalimat (Kencono, 1982: 58). Pendapat ini sama dengan pendapat Kridalaksana (1985: 151) yang menekankan adanya satu predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Ramlan (1987: 89) menjelaskan mengenai klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari S P baik disertai O, Pel, dan Ket ataupun tidak. Unsur inti klausa adalah S - P namun S sering dihilangkan. Dengan demikian unsur inti yang tidak dapat dihilangkan sama sekali adalah predikat.

Batasan klausa yang mirip dengan batasan Ramlan (1987), Kridalaksana (1985), dan Kencono (1985) adalah batasan Cook yang menyatakan bahwa klausa adalah jalinan dari "tagmeme" yang terdiri dari atau mencakup satu dan hanya satu predikat, atau seperti tagmeme predikat dan yang memanifestasikan sederetan morfem yang secara tipikal mengisi slot pada tataran kalimat (1969: 65). Batasan klausa menurut Cook ini dapat digambarkan secara esensial sebagai berikut: (1) Klausa yang secara tipikal mengisi *slot* pada tataran kalimat. Dalam tipikal *mapping* yaitu konstruksi yang lebih rendah mengenai tataran yang lebih tinggi misalnya klausa kombinasi untuk membentuk kalimat atau klausa kombinasi dengan intonasi untuk membentuk kalimat. Ada *mapping* yang tidak tipikal misalnya klausa disematkan pada klausa lain atau klausa mengisi tataran frasa. (2) Klausa terdiri dari atau mencakup satu dan hanya satu predikat. Karena itu ada sebanyak klausa mempunyai tagmeme predikat. Klausa tunggal mungkin mempunyai verba majemuk dalam *slot* predikat. Beberapa bahasa mempunyai bentuk verba yang di dalamnya berunsur yang oleh Longacre disebut "clause in miniature" berisi keduanya yaitu subjek dan predikat, bahasa yang lainnya membutuhkan tagmeme subjek dan predikat. (3) Klausa mungkin mempunyai tagmeme seperti predikat, terutama dalam struktur ekuasional, predikat mungkin opsional. Dalam hal ini ada tagmeme predikat yang lain yaitu tagmeme atribut predikat yang wajib. Atribut predikat

ini muncul jika verba tidak muncul dan unit klausa tidak mempunyai predikat tagmeme.

Klausa dibedakan atas klausa bebas, dan klausa terikat. Cook (1969: 66) membedakan klausa atas klausa bebas dan klausa terikat dan memasukkannya dalam tabel klausa terikat, struktur klausa sebagian, sebuah infinitif atau partisipel yang diluaskan dengan objek atau *modifier*. Ciri-ciri klausa terikat seperti yang diterangkan oleh Cook adalah ciri klausa dalam bahasa yang mengenal infinitif dan partisipel.

Hochett (1959: 205) menerangkan bahwa perbedaan antara klausa bebas dan klausa terikat adanya sebuah kata penghubung yang disubordinasikan dan muncul dalam kalimat utuh sebagai fragmen. Selain itu klausa terikat ditandai adanya verba atau tanpa verba jika ada *be*. Hal ini berlaku pada bahasa Inggris.

Dalam bahasa Indonesia klausa terikat ditandai oleh: Pertama, ciri struktur atau ciri sintaksis yaitu ciri konstruksi predikatif sebagai ciri dasar klausa. Bandingkan dengan Hochett (1959: 201) mengenai *konstruksi predikatif* dan *konstruksi* berkata penghubung ("conjunctive Construction"). Dalam "konstruksi berkata penghubung" biasanya berupa *klausa* disusun dengan bentuk majemuk atau bentuk gabungan dengan konstruksi predikatif. Ciri sintaksis ini dalam Cook (1969: 66) diwujudkan sebagai struktur klausa lengkap yaitu berupa subordinasi atau klausa yang disubordinasikan. Ciri konstruksi predikatif menandakan wajib hadirnya sebuah predikat sedang subjek ada kalanya tidak hadir. Bandingkan dengan Ramlan (1987: 89), Cook (1969: 66) tentang ketidakhadiran subjek pada struktur klausa. Hal ini tampak juga pada Nichols (1985: 27) bahwa sebuah konstruksi dengan verba seri merupakan tipe khusus dari unit gramatikal yang menghubungkan dua klausa sederhana dengan secara wajib terjadi pelepasan.

Kedua, ciri morfologis yaitu ciri yang berhubungan dengan pembentukan kata yang menduduki predikat. Kridalaksana (1985: 152) memberi ciri yang berkaitan dengan ciri morfologis berupa afiks *me-*, dan *ber-* yang dirangkaikan pada predikat. Predikat dalam bahasa Indonesia berupa kata kerja atau verba, kata benda atau nomina atau frasa nominal, kata bilangan dan frasa depan (Ramlan, 1987: 105). Ciri predikat ini dapat dihtisarkan sebagai berikut:

P : N/V/Bil/FD. Sehubungan dengan macam kata yang menduduki predikat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, frasa depan, maka afiks penanda klausa juga disesuaikan dengan afiks pembentuk kata-kata tersebut. Adapun pembentukan kata-kata seperti diuraikan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kata benda atau nomina yang menduduki fungsi predikat berupa nomina bentuk dasar dan bentuk turunan. Nomina bentuk turunan adalah nomina yang berupa bentuk berafiks, nomina yang berasal dari berbagai kelas dengan proses seperti deverbalisasi dan nominalisasi (Kridalaksana,

1986: 66). Afiks pembentuk nomina seperti: ke-/-an, -er-, pe-/-an. Afiks pembentuk nomina melalui proses misalnya ke-/-an, -an. Kemudian nominalisasi dengan afiks: ke-, pe-, per-, -an, ke-/-an, per-/-an, pe-/-an. Ciri morfologis ini kurang tepat sebab fungsi predikat ditentukan oleh konteks kalimat.

Afiks pembentuk verba ialah me-, me-/-i, me-/-kan, ber-, ber-/-i, ber-/kan, dan di- (Kridalaksana, 1986: 49 – 56). Afiks pembentuk adjektiva ialah me-, ber-, ter-, ke-/-an, ber-/-an. Afiks pembentuk kata bilangan ialah: ber-, ke-/-an, se-/per-. Afiks pembentuk frasa depan ialah me-, ter-, ke-.

Ketiga, ciri semantis yaitu ciri makna yang ada pada klausa. Diterangkan oleh Givon (1984: 85) bahwa mendeskripsikan struktur sintaktik suatu bahasa perlu dua hal yaitu mendeskripsikan struktur "domein" dan struktur sintaktik klausa tunggal, kemudian mendeskripsikan fungsi dan struktur klausa kompleks dengan melihat pada klausa tunggal. Dalam hal ini akan dibicarakan masalah makna semantik sebuah proposisi dalam kalimat yang ditandai oleh penanda kasus dan uraian. Bandingkan dengan Kridalaksana (1985: 160) bahwa klausa sebagai konstruksi gramatikal mempunyai makna yaitu proposisi. Proposisi terjadi dari satu predikator dengan satu argumen atau lebih. Predikator itu sendiri mencakup makna seperti: perbuatan, proses posisi, keadaan, dan identitas. Kridalaksana memasukkan *urutan* dalam menentukan subjek – predikat (1985: 151). Subjek mendahului predikat, dengan penanda ketakrifan pada subjek. Givon menentukan proposisi dengan dua ciri yaitu ciri penanda kasus dan urutan.

Pengertian proposisi menurut Keraf (1989: 5) yaitu pernyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya atau dapat ditolak karena kesalahan yang terkandung di dalamnya. Proposisi selalu berbentuk kalimat, tetapi tidak semua kalimat adalah proposisi, hanya kalimat deklaratif dapat mengandung proposisi. Berbeda dengan proposisi yang berkaitan dengan makna yaitu konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi dari pembicaraan, terjadi dari predikator yang berkaitan dengan satu argumen atau lebih (Kridalaksana, 1983: 139). Sehubungan dengan makna tersebut dalam klausa proposisi merupakan sesuatu atau apa saja yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal atau dibuktikan benar salah sebagaimana yang terkandung dalam klausa.

Kesimpulan dari pembicaraan mengenai ciri klausa terikat dalam bahasa Indonesia ialah: ciri sintaktis, ciri morfologis, ciri semantis.

Ciri sintaktis dalam klausa haruslah berupa konstruksi predikatif dengan ciri subordinatif atau adanya kata penghubung sebagai penanda klausa terikat atau klausa subordinasi.

Ciri morfologis dalam bahasa Indonesia mengikuti kata yang menduduki predikat sebab dalam bahasa Indonesia predikat dapat berupa kata

benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan frasa depan. Afiks pembentuk kata benda turunan berupa afiks kombinasi ke-/-an, pe-/-an, dan sisipan -er-. Di samping itu terdapat afiks penominalisasi berupa afiks kombinasi ke-/-an, pe-/-an, per-/-an, prefiks ke-, pe-, per-, dan sufiks -an. Afiks pembentuk verba ialah me-, me-/-i, me-/-kan, ber-, ber-/-i, ber-/-kan, dan di-. Afiks pembentuk adjektiva ialah me-, ber-, ter-, ke-/-an, ber-/-an, sedang afiks pembentuk kata bilangan ialah ber-, ke-/-an, se-/-per-. Afiks pembentuk frasa depan ialah me-, ke-, ter-.

Ciri semantis sebuah klausa adalah proposisi yang terdiri dari predikator yang mempunyai makna seperti perbuatan, proses, posisi, keadaan dan identitas. Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat penanda kasus yang mendukung proposisi melainkan didukung oleh konteks dan urutan. Dengan demikian subjek – predikat dalam klausa itu tetap walaupun kalimatnya berbeda.

Ruang lingkup klausa terikat adalah klausa yang berupa klausa subordinasi atau struktur klausa lengkap, struktur klausa sebagian, dan struktur nonklausa (Cook, 1969: 67). Melihat klausa terikat yang berupa klausa subordinasi dan klausa sebagian, serta nonklausa dapat ditambahkan sebagai ciri ialah fungsi klausa terikat sebagai pengisi *slot marginal* dalam tataran kalimat, atau klausa muncul sebagai pengisi slot tataran klausa dalam struktur *layering* atau klausa muncul sebagai pengisi tataran frasa dalam struktur *loopback*. Analisis klausa dilakukan lebih jauh agar dapat diketahui fungsinya apakah sebagai nominal, adjektival, adverbial. Dengan demikian mudah ditentukan apakah klausa tersebut sebagai klausa lengkap, klausa sebagian, atau struktur nonklausa.

Contoh kalimat berikut merupakan ciri fungsi klausa terikat dalam bahasa Indonesia.

- (4) Hutan yang ditanami pohon pinus itu terbakar
- (5) Bahwa ketidakadilan harus dihindari dinyatakan oleh Camat
- (6) Mahasiswa membicarakan sesuatu yang menarik perhatian
- (7) Dokter itu menjelaskan bahwa kesehatan lingkungan sangat perlu
- (8) Wanita yang datang ke rumahku adalah ibuku
- (9) Ali memberi tahu saya mengenai kesehatan anaknya
- (10) Anak ini yang ibunya menolong saya
- (11) Anak itu pergi ke mana saja yang ia senangi.

Pada kalimat (4) klausa terikat yang ditanami pohon pinus berfungsi atributif sama dengan klausa adjektival karena klausa tersebut mengandung makna fungsional adjektival (Cook, 1969: 76). Klausa terikat tersebut terjadi karena penyematan dalam tataran klausa dan frasa, berfungsi adjektival sebagai pengisi slot sama dengan adjektiva dalam struktur frasa dan klausa. Pada kalimat (4) klausa terikat disubordinasikan pada klausa utama yaitu hutan itu terbakar.

Pada kalimat (5) *Ketidakadilan harus dihindari* mengisi fungsi subjek dalam kalimat. Klausa ini berupa klausa nominal terikat, dalam bahasa Inggris berupa pronomina relatif seperti *whoever, whichever, whatever* yang juga digunakan sebagai pronomina tak tentu yang muncul sebagai objek. Dalam bahasa Indonesia klausa terikat yang berfungsi sebagai subjek hanya terdapat pada kalimat pasif yaitu perubahan dari kalimat aktif. Hal ini akan lebih jelas bila kalimat (5) diuji dengan teknik balik menjadi kalimat (5a).

(5a) Dinyatakan oleh Camat *bahwa ketidakadilan harus dihindari*

Pada kalimat (6) klausa terikat *yang menarik perhatian* disematkan pada tataran frasa. Klausa terikat *yang menarik perhatian* bila ditambahkan pada *sesuatu* menjadi *sesuatu yang menarik*, dan konstruksi ini adalah tataran frasa maka penyematannya adalah *loopbach* atau penurunan tingkat yaitu tataran klausa mengisi slot tataran frasa. Hal ini tidak merupakan klausa tipikal karena yang termasuk dipical adalah unsur pada tataran yang lebih rendah mengisi unsur pada tataran yang lebih tinggi (Cook, 1969: 65). Bandingkan dengan Kencono (1982: 60) bahwa konstituen pada tataran yang lebih tinggi mengisi tataran yang lebih rendah disebut penurunan tingkat.

Pada kalimat (7) klausa terikat *bahwa kesehatan lingkungan sangat perlu* menduduki fungsi objek dalam kalimat. Pengujian dilakukan dengan teknik substitusi, tataran klausa disubstitusikan pada tataran kata, menjadi kalimat (7a)

(7a) Dokter itu menjelaskan X

Pada kalimat (7a) X adalah objek yang berupa kata disubstitusi dengan klausa menjadi kalimat (7). Dalam hal ini klausa terikat *bahwa kesehatan lingkungan sangat perlu* disematkan pada klausa induk *dokter itu menjelaskan*. Penanda keterikatan klausa berupa konjungsi "bahwa". Dengan demikian klausa mengisi tataran klausa penyubordinasian dalam tataran *layering* atau pelapisan (Cook, 1969: 21). Bandingkan dengan Kencono (1982: 60) tentang pelapisan tataran gramatikal yaitu penggunaan satuan gramatikal sebagai konstituen dalam tataran yang sama.

Pada kalimat (8) klausa terikat *yang datang kerumahku* berfungsi sebagai atribut terhadap wanita. Klausa ini hadir sebagai hasil penyubordinasian pada klausa utama. Bandingkan dengan Samsuri (1985, 302) mengenai klausa relatif. Klausa yang berfungsi sebagai atribut dalam frasa nominal dan mengganti adjektiva dalam kalimat disebut klausa adjektival (Cook, 1969: 76).

Klausa terikat yang dimulai dengan kata penghubung mengenai pada kalimat (9) yaitu *mengenai kesehatan anaknya* berfungsi sebagai pelengkap. Klausa pelengkap disubstitusikan pada klausa sebagai pengganti kata yang menduduki pelengkap. Bandingkan dengan Arifin, dkk. (1990: 53). Penyubstitusiannya dalam tataran klausa atau klausa mengisi tataran klausa atau *layering*.

Fungsi klausa terikat sebagai atribut atau berfungsi atributif ditandai oleh kata penghubung *yang* seperti pada kalimat (10) adalah klausa terikat yang dapat menggantikan adjektiva dalam tataran kalimat. Klausa terikat yang demikian disebut klausa adjektival. Pada kalimat (10) klausa *yang ibunya menolong* saya disematkan pada frasa *anak ini*. Bandingkan dengan Ramlan (1987: 105) bahwa predikat dalam klausa bahasa Indonesia berupa N/V/Bil/FD. Sehubungan dengan hal ini maka satuan gramatikal *anak ini* adalah frasa. Hockett (1959: 204) membedakan predikat klausa ada tiga macam yaitu: predikat berupa verba, predikat yang berobjek, predikat yang berkata penghubung. Golongan terakhir ini predikat berupa kata benda, kata sifat, dan adverbial. Klausa tidak memiliki predikat berupa kata tunjuk misalnya *ini* pada *anak ini*. Pada tataran kalimat mungkin kata tunjuk *ini* dapat menduduki predikat, karena penentuan klausa dan kalimat itu berbeda.

Berbeda dengan kalimat (10) ialah kalimat (11) yang mengandung klausa terikat yang berfungsi sebagai adverbial. Klausa tersebut adalah *ke mana saja yang ia senang*. Klausa ini menerangkan verba disebut kata keterangan atau adverbial. Bandingkan dengan Hockett mengenai predikat klausa yang berupa adverbial yaitu suatu bentuk yang muncul sebagai atribut verba (ibid).

3. Klasifikasi Klausa Terikat

3.1. Klasifikasi Klausa Terikat Berdasarkan Struktur

Berdasar pada struktur klausa terikat dibedakan atas: Struktur klausa lengkap, struktur klausa partial, struktur non-klausa (Cook, 1969: 67). Analisis klausa dimaksudkan untuk mengetahui struktur klausa, status hubungan ketergantungan klausa yang disubordinasikan dalam struktur kalimat.

Analisis struktur klausa terikat dilakukan dengan mencari klausa terikat sebagai pengisi slot pada tataran khusus dari analisis. Klausa terikat sebagai pengisi *slot* yang disebut *slot marginal* pada tataran kalimat. Klausa pengisi slot marginal ini muncul dalam tataran "layering" yaitu klausa mengisi slot dalam tataran klausa, atau "loopback" yaitu klausa mengisi *slot* dalam tataran klausa, atau "loopback" yaitu klausa mengisi *slot* dalam tataran frasa. Contoh kalimat (12) adalah pengisi slot dalam tataran *layering*, kalimat (13) adalah pengisi slot dalam tataran *loopback*.

(12) Wanita *yang datang terburu-buru* itu tetangga saya

(13) Lurah mengatakan *bahwa kebijaksanaan atasannya meyakinkan*
Kalimat (12) merupakan hasil sematan klausa (12a) yang berupa klausa *wanita itu datang terburu-buru* ke dalam klausa (12b) *wanita itu tetangga saya* menghasilkan kalimat (12).

Jadi, klausa (12a) disematkan dalam klausa (12b) atau klausa mengisi slot klausa disebut tataran layering. Demikian juga klausa (13a) disematkan dalam klausa (13b) menghasilkan kalimat (13) disebut *loopback* yaitu klausa mengisi tataran yang lebih rendah.

(13a) *kebijaksanaan atasannya meyakinkan*

(13b) *lurah mengatakan*

Untuk membuktikan bahwa klausa (13a) merupakan klausa yang disematkan pada tataran frasa dilakukan dengan substitusi kalimat (13) dengan frasa menggantikan klausa (13a) menghasilkan kalimat (13c).

(13c) *Lurah mengatakan hal itu*

Kalimat (13c) terdapat frasa *hal itu* yang dapat disubstitusi dengan klausa (13a) akan menghasilkan kalimat (13). Klausa (13a) adalah struktur klausa lengkap.

Klausa terikat terbentuk dengan disematkan pada tataran kalimat, tataran klausa, dan tataran frasa. Klausa yang disematkan pada tataran kalimat membentuk kalimat kompleks. Klausa sematan pengisi slot dalam tataran frasa berupa nomina dan adjektiva. Dalam tataran frasa klausa disematkan sebagai objek dari sebuah preposisi, sebuah nomina. Jika frasa berstruktur modifikasi, klausa yang disematkan sebagai "modifier", sebagai adjektival dalam frasa nominal. Dalam bahasa Inggris klausa adjektival yang disematkan dalam tataran frasa adalah *klausa relatif* dengan anteseden berupa nomina. Urutan kata dalam bahasa Inggris "modifier" diikuti "head noun" diikuti frasa diikuti klausa. Bagan urutan kata seperti di bawah ini. "modifier" tunggal + "head noun" + frasa + klausa. Dalam bahasa Indonesia urutan sebaliknya yaitu "modifier" atau yang menerangkan kata benda berada di belakang kata yang diterangkan, misalnya *rumah besar*. Yang datang terburu-buru pada (12) contoh struktur klausa partial, sedang struktur nonklausa berupa seruan atau ajakan (Cook, 1969: 58).

3.2. Klasifikasi Klausa Terikat Berdasarkan Distribusi Eksternal

Klausa terikat berdasar pada distribusi eksternalnya dibedakan atas: (1) Klausa yang disubordinasikan, (2) Klausa subordinat yaitu suatu bentuk dengan penghubung, (3) Struktur klausa "partial". Klasifikasi klausa terikat di atas berdasar pada "distribusi eksternal" sebagai klausa sematan dalam tataran khusus sebagai pengisi fungsi nominal, adjektival, adverbial dalam tataran kalimat (Cook, 1969: 77).

1) Tipe Klausa Yang Disubordinasikan

Klausa terikat jelas klausa yang disubordinasikan mempunyai *penghubung lahir* sebagai penanda ketergantungan atau keterikatan. Untuk

menguji klausa jenis ini dilakukan dengan memindahkan kata penghubung. Jika klausa itu tanpa penghubung adalah klausa bebas, maka klausa yang dengan kata penghubung adalah *tipe klausa yang disubordinasikan*. Klausa jenis ini dianalisis sebagai struktur: penghubung – aksis, terdiri dari dua tagmeme yaitu klausa subordinat, dan klausa "aksis" dalam hal ini paralel dengan frasa preposisional misalnya *la jatuh ketika adiknya tidur*.

2) Tipe Klausa Subordinat

Yang dimaksud dengan subordinat adalah bagian yang mengubah memerinci atau membatasi induk dalam frasa endosentris (Kridalaksana, 1983: 158). Klausa terikat tipe subordinat tidak mempunyai penghubung yang jelas tetapi mempunyai internal relative***) atau kata ganti tak tentu yang mampu memperkenalkan kehadiran kembali penghubung dan nomina. Jika "relative" ditempatkan sama dengan kata ganti menghasilkan klausa bebas. "Relative" bertindak sebagai unsur klausa dan sebagai "subordonator****) yang membuat klausa terikat pada kalimat misalnya kalimat (14).

(14) Orang laki-laki yang diundang makan

Kalau kita mau menerima "yang" sebagai "relative" dalam bahasa Indonesia maka "yang" dapat dipindah misalnya kalimat (14a) akan menghasilkan struktur yang tidak gramatikal. Jika kata "yang" ditempatkan sama dengan kata ganti dalam bahasa Indonesia akan menghasilkan klausa bebas seperti kalimat (14b).

* (14a) Yang orang laki-laki diundang makan

(14b) Orang laki-laki dia diundang makan

Kata ganti relatif dalam posisi subjek selalu muncul sedang dalam posisi objek sering dilepaskan. Juga kata ganti relatif tak tentu yang berfungsi sebagai adverbial tidak dilepaskan sebab bertindak sebagai subordinat konstruksi tipe penghubung – aksis.

3) Struktur Klausa "Partial"

Klausa yang hanya menunjukkan sebagian struktur klausa ditandai oleh kehadiran predikat bersama dengan unsur tataran klausa yang lain yang wajib atau "opsional" dalam konstruksi. Dalam bahasa Inggris klausa terikat tipe ini berupa "infinitif" dan "partisipel" yang digunakan bersama dengan unsur tataran klausa yang lain dalam klausa sematan. Dalam bahasa Indonesia klausa sebagian dinyatakan dengan pelesapan unsur klausa se-

*)Relative adalah suatu term yang digunakan dalam "gramatikal" deskripsi untuk memberi sifat nomina yang dapat digunakan sebagai dasar perubahan klausa dalam frasa nominal dan dengan perluasan pada klausa sebagai-keseluruhan. Dalam bahasa Inggris seperti: who, whom, which, whose, that.

**)Subordinator adalah partikel yang terdapat dalam subordinasi.

hingga tampak sebagian klausa yang muncul misalnya kalimat (15), klausa *untuk meningkatkan pendapatan* adalah klausa sebagian.

(15) Ia mendapatkan metode baru untuk *meningkatkan pendapatan*. Bandingkan dengan Verhaar (1982: 64) mengenai klausa buntung. Klausa jenis ini mirip dengan tipe klausa "subordinat" yang disematkan. Dalam hal ini termasuk klausa yang berstruktur bukan klausa yaitu berupa seruan, panggilan, jawaban, seperti: halo, hebat, tunggu. Bandingkan dengan Quirk (1985: 305) mengenai pelepasan dalam dialog, Sudaryanto (1983: 118) mengenai batas penentuan klausa.

4. Ciri Klausa Relatif

Klausa relatif sebenarnya terdapat pada bahasa-bahasa Indo German yang memungkinkan kata ganti relatif berfungsi sebagai subjek, objek dan ditandai oleh kasus yang tampak pada bentuk kata ganti relatif. Dalam bahasa Indonesia klausa relatif menjadi bahan perdebatan ada atau tidak adanya hal itu karena penanda klausa relatif dalam bahasa Indonesia berupa penghubung *yang*. Kata penghubung *yang* tidak memungkinkan menduduki fungsi subjek karena kata *yang* dalam bahasa hanya dapat berfungsi sebagai penghubung antar klausa. Konsep klausa relatif dalam bahasa Indonesia dapat diterima bila kita menerima pendapat Samsuri (1985: 302) yang mengatakan bahwa klausa relatif terjadi bila kalimat dasar yang menjadi pepadu dalam kalimat rumit yang subjeknya berubah menjadi partikel yang karena identik dengan sebuah frasa nomina. Hal ini mungkin terjadi dalam bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan keklausean bahasa Indonesia yang terdapat beraneka macam penggunaan *yang*. Salah satu di antaranya adalah pembentukan klausa relatif. Konsep ini masih merupakan masalah yang perlu didiskusikan seperti Verhaar (1982: 43) yang pertama bicarakan adalah ciri klausa relatif yang dikutip dari Downing (1978). Pertama, adanya ligatur pronomina atau pronomina relatif. Kedua, ligatur konektif. Ketiga, ciri khusus pada klausa yang tidak dihubungkan dengan pronomina relatif. Ciri klausa relatif yang dikemukakan Downing dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kata utama klausa relatif memiliki bermacam-macam sifat antara lain: Pertama, kata utama sebagai konstituen *inti* secara letak sintaktik. Kedua, kata utama dianggap sebagai bagian dari frasa nomina, yaitu sebagai induknya dengan klausa relatif sebagai atributnya, kata utama bersifat "proleptic head".

Selanjutnya Verhaar menjelaskan bahwa klausa relatif merupakan uraian tentang kata utama nomina dalam bahasa Indonesia kata nomina apa pun dapat memiliki pernyataan yang dibuat dalam bentuk klausa relatif.

Ciri klausa relatif dapat dibedakan dalam sintaktik, ciri semantik, ciri relasi. Ciri sintaktik maksudnya ciri yang berkaitan dengan sintaksis yaitu

suatu satuan gramatik yang kehadirannya ditentukan oleh lingkup sintaksis. Ciri ini berupa konstruksi atributif yaitu suatu konstruksi yang berfungsi sebagai atribut dalam frasa nominal. Seperti dikatakan Verhaar bahwa klausa relatif, kata utama dianggap sebagai induk sedang klausa relatif sebagai atributnya, misalnya kalimat (16).

(16) Rumah *yang dibelinya* dijual lagi

Klausa *yang dibelinya* merupakan atribut frase nominal *rumah yang dibelinya* dengan *rumah* sebagai unsur pusat atau "head".

Ciri semantik klausa relatif adalah ciri makna yaitu konstruksi gramatikal yang merupakan *proporsi* yang dibentuk dengan sebuah predikat yang menyatakan kegiatan, proses, keadaan.

Ciri relasi seperti dikemukakan oleh Sudaryanto (1983: 41) bahwa relasi menandai hadirnya bahasa sebagai suatu identitas, maka meneliti relasi yang ada pada bahasa merupakan hal yang wajib. Bandingkan dengan pendapat Givon (1979: 50) bahwa berbahasa ini juga ada relasi dengan pendengar maka penulis juga membuat prakiraan yang berupa pronominalan, perubahan topik, penedefinitan, dan sebagainya. Jadi, pronominalan yang menghasilkan fenomena yang menuju ke hal yang logis. Sebenarnya ciri relasi ini berkaitan dengan urutan bahwa urutan menentukan sebuah konstruksi dengan ketegaran letak klausa relatif di belakang nomina bukan verba seperti pada kalimat (17).

*(17) Ia menulis *yang membosankan*.

5. Kesamaan Klausa Terikat dan Klausa Relatif

Klausa terikat terbentuk dengan menyematkan klausa pada klausa lain atau frasa, klausa relatif juga dibentuk dengan menyematkan klausa pada klausa lain. Ujud klausa terikat berupa klausa subordinasi dengan ciri hadirnya kata penghubung sebagai penanda keterikatan klausa tersebut dengan klausa lain. Ciri klausa terikat berupa konstruksi predikatif, menjadi unsur kalimat, bermakna proposisi, berciri hadirnya kata penghubung sebagai penanda keterikatan klausa tersebut dalam sintaksis. Pengertian terikat artinya ialah tidak dapat berdiri sendiri menjadi kalimat hanya dapat menjadi kalimat minor. Klausa relatif juga demikian hanya penamaan klausa relatif ini disebabkan hadirnya kata ganti relatif yang dalam bahasa Indonesia berupa kata *yang*.

6. Perbedaan Klausa Terikat dan Klausa Relatif

Kesamaan klausa terikat dan klausa relatif terletak pada terjadinya atau terbentuknya dengan menyematkan klausa pada klausa lain, atau klausa pada frasa maka klausa relatif dibentuk dengan menggunakan kata peng-

hubung dalam klausa yang disematkan. Dalam bahasa Indonesia kata penghubung yang digunakan sebagai penanda keterikatan klausa dalam klausa relatif adalah *yang*, dan *bahwa*. Hal ini diterangkan oleh Samsuri (1985: 303) bahwa kata yang pada klausa relatif sebagai pengganti subjek karena identik dengan frasa nominal. Bandingkan dengan Ramlan (1987: 162) mengenai fungsi *yang* sebagai penominalan sebuah kata misalnya kata *berdiri* adalah verba tetapi *yang berdiri* dalam kalimat (18) adalah nomina sebagai hasil dari penominalan.

(18) Yang berdiri di depan pintu adalah adiknya

Selanjutnya Samsuri menerangkan bahwa klausa relatif dapat menjadi keterangan. Keterangan suatu frasa nominal dapat bersifat membatasi atau menambahkan.

Verhaar (1982: 40) menjelaskan ciri yang melibatkan subjek klausa relatif harus secara tetap. Ligatur tidak mempunyai kebebasan sebagai konstituen melainkan mempunyai tempat tetap dan merupakan bentuk terikat secara sintaktik.

Dalam klausa terikat terdapat kebebasan konstituen dalam hal ini unsur yang berupa kata penghubung yaitu berupa kata selain *yang* dan *bahwa* sedang dalam klausa relatif dalam bahasa Indonesia hanya *yang* dan *bahwa*.

Quirk (1973: 76) menerangkan klausa relatif yang bersifat menambah atau "nonrestrictive". Klausa relatif mempunyai penandaan yang berbeda ialah "relation pronoun". Bandingkan dengan Givon (1979: 249) yang menerangkan bahwa klausa relatif mempunyai struktur yang berbeda dengan klausa terikat dari segi relater. Verhaar menambahkan perbedaan klausa terikat dengan klausa relatif adanya koreferensialitas pada kata ganti relatif dengan "head".

7. Keterkaitan Klausa Terikat dan Klausa Relatif

Keterkaitan artinya terdapat kaitan dalam hal ini hubungan yang relevan. Penamaan klausa terikat didasarkan pada adanya keterikatan klausa pada kemungkinannya untuk menjadi kalimat mayor. Keterikatan struktur tampak bila disubstitusi kata penghubung yang digunakan dengan kata penghubung yang berbeda akan menghasilkan klausa terikat atau klausa tak bermakna atau struktur nonklausa.

Keterikatan terjadi juga pada keterikatan makna klausa terikat hubungan dengan makna klausa relatif yang keduanya adalah klausa terikat.

Keterikatan fungsi klausa terikat dengan klausa relatif yaitu: fungsi adverbial yang terdapat pada klausa terikat, sedang fungsi klausa relatif pertama-tama sebagai fungsi atributif.

8. Kesimpulan

Klausa terikat mempunyai ciri yang sama dengan klausa relatif dalam hal terbentuknya dengan subordinasi. Persamaan antara keduanya karena sama-sama klausa terikat, sedang perbedaan terletak pada penghubung yaitu *yang* dan *bahwa* untuk klausa relatif, sedang klausa terikat selain *yang*. Keterkaitan klausa terikat dan klausa relatif ialah pembentukan, makna fungsional, dan struktur internal, serta distribusi eksternalnya.

Daftar Pustaka

- Arifin, Syamsul, Wedhawati, Gina, Sukiyasti. 1990. *Tipe-tipe Klausa Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Cook, S.J., Walter, A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis* New York: Holt Rinehart Inc.
- Fries, Ch. C. 1952. *The Structure of English*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Givon, T. 1979. *On Understanding Grammar*. New York: Academic Press.
- _____. 1979. *Syntax and Semantics*. New York: Academic Press.
- Hockett. 1959. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Kencono, Djoko. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Keraf, G. 1969. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, H. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lopoliwa, Hans. 1989. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia. Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lyons, John. 1977. *Introduction to Theoretical Linguistic*. London: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nichols, J. & Anthony C. Woodbury. 1985. *Grammar Inside And Outside The Clause*. London: Cambridge University Press.
- Omar, Asmah, Hj. 1980. *Nahu Melayu Mutakhir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.

- Quirk, R. & Sidney Greenbaum. 1973. *A University Grammar of English*. Hongkong: Longman Group (FE) Ltd.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya
- Sudaryanto. 1983. *Linguistik. Esai Tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1983. *Predikat – Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta Jambatan.
- _____. 1985. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Komisariat UGM.
- _____. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1988. *Metode Linguistik. Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1980. *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____. 1981. *On The Syntax of Yang in Indonesian*. Denpasar: Konferensi Internasional Linguistik III.
- _____. 1988. "Phrase Syntax in Contemporary Indonesian Noun Phrase" dalam *Nusa: Linguistic Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia*. Volume 30.